

ABSTRAK

Koperasi dalam menjalankan kegiatan usahanya, tidak boleh bertentangan dengan Pasal 83 UU Pengkoperasian. namun dewasa ini mulai bermunculan koperasi-koperasi yang menyimpang dari ketentuan Pasal 83 dalam menjalankan kegiatan usahanya. Salah satu contohnya ialah KSP Pandawa Mandiri Grup, yang dalam menjalankan kegiatan usahanya sebagai Koperasi Simpan Pinjam didasari dari Surat Izin Usaha Simpan Pinjam Nomor : 260/ SISP/Dep. 1/IV/ 2015 tanggal 7 April 2015 yang dikeluarkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. Bahwa pada Mulanya, KSP Pandawa Mandiri Grup dalam menjalankan kegiatan usahanya sudah selaras dengan izin yang dimilikinya tersebut, dimana KSP Pandawa Mandiri Grup memberikan fasilitas simpan pinjam pada anggotanya. Namun, dalam proses pengembangan kegiatan usaha tersebut, KSP Pandawa Mandiri Grup membutuhkan modal yang cukup besar, sehingga dapat memberikan plafon pinjaman yang lebih besar kepada para anggotanya. Jalan yang diambil KSP Pandawa Mandiri Grup ialah dengan membukan Sub Usaha baru yang diberinama “Pandawa Grup” sebagai sub kegiatan usaha dibidang penghimpunan dana masyarakat (nasabah yang diluar dari anggota KSP Pandawa Gorup), Dimana dalam hal ini Salman Nuryanto selaku kepala KSP Pandawa Mandiri Grup memberikan janji kepada Nasabah Pandawa Grup berupa *Return Income* berupa bunga 10% (sepuluh persen) setiap bulannya dari dana yang dihimpun oleh para nasabah. pasal 16 ayat (1) Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan yang menyebutkan :”Setiap pihak yang melakukan kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan wajib terlebih dahulu memperoleh izin usaha sebagai Bank Umum atau Bank Perkreditan Rakyat dari Pimpinan Bank Indonesia, kecuali apabila kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dimaksud diatur dengan Undang-undang tersendiri. Perlindungan Nasabah yang dapat diberikan oleh negara pada kasus KSP Pandawa Grup ialah Perlindungan Hukum dalam bentuk sarana represif, dimana melalui pengadilan lah hak daripada nasabah tersebut diberikan, dengan begitu nasabah mampu mendapatkan kembali haknya melalui hasil lelang harta yang dimiliki Nuryanto sebagai pemilik dari KSP Pandawa Grup itu sendiri.

Kata Kunci : Perlindungan Hukum, Koperasi, Nasabah.

ABSTRACT

Cooperatives in carrying out their business activities, may not conflict with Article 83 of the Cooperative Law. however, recently cooperatives have begun to appear that deviate from the provisions of Article 83 in carrying out their business activities. One example is KSP Pandawa Mandiri Group, which in carrying out its business activities as a Savings and Loans Cooperative is based on a Savings and Loans Business License Number: 260/SISP/Dep. 1/IV/2015 dated 7 April 2015 issued by the Ministry of Cooperatives and Small and Medium Enterprises of the Republic of Indonesia. That at first, the KSP Pandawa Mandiri Group in carrying out its business activities was in line with the permit it had, where the KSP Pandawa Mandiri Group provided savings and loan facilities to its members. However, in the process of developing these business activities, KSP Pandawa Mandiri Group requires a sizable amount of capital, so that it can provide a larger loan ceiling to its members. The path taken by the KSP Pandawa Mandiri Group is to open a new sub-business called "Pandawa Group" as a sub-business activity in the field of raising public funds (customers who are not members of the KSP Pandawa Group), where in this case Salman Nuryanto as the head of the KSP Pandawa Mandiri Group provide promises to Pandawa Group customers in the form of Return Income in the form of 10% (ten percent) interest every month from the funds raised by the customers. Article 16 paragraph (1) of Law Number 10 of 1998 concerning Banking which states: "Every party carrying out activities to collect funds from the public in the form of savings must first obtain a business license as a Commercial Bank or Rural Bank from the Management of Bank Indonesia, unless if the activity of collecting funds from the community is regulated by a separate law. The customer protection that can be provided by the state in the KSP Pandawa Group case is legal protection in the form of repressive means, where through the court the rights of the customer are given, so the customer is able to get his rights back through the results of the auction of assets owned by Nuryanto as the owner of the KSP Pandawa Group itself.

Key Words: Legal Protection, Cooperative, Customer